

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah publikasi yang berjudul :

**SUMBANGAN PENDAPATAN BURUH PETIK TEH TERHADAP
PENDAPATAN KELUARGA (Studi Kasus Kebun teh Tritis Samigaluh
Kulonprogo)**

Oleh :

Riowahid Alfawzi

2014 022 0042

Yogyakarta, 31 Agustus 2018

Pembimbing Utama



Ir. Siti Yusi Rusimah, Ms
NIP. 196110261988112001

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Triwara Buddhi, S. MP
NIK. 19590712199603 133 022

Mengetahui,

Program Studi Agribisnis




Dr. Em Istiyanti, MP
NIK. 19650120 198812 133 003

**SUMBANGAN PENDAPATAN BURUH PETIK TEH TERHADAP PENDAPATAN
KELUARGA (Studi Kasus Kebun teh Tritis Samigaluh Kulonprogo)**

Riowahid Alfawzi

Riowahid Alfawzi, Sematu Jaya, Purwareja, Lamandau, Kalimantan Tengah, Indonesia
Riohasibuan0@gmail.com

SUMBANGAN PENDAPATAN BURUH PETIK TEH TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA STUDI KASUS KEBUN TEH TRITIS SAMIGALU, KULONPROGO (Dibimbing oleh Ir.Siti Yusi Rusminah. MS & Dr.Ir.Triwara Budhhi S. MP) Perkebunan Indonesia merupakan sektor yang sangat menjanjikan keuntungan besar dan sangat diandalkan dalam perekonomian di masyarakat, lahan perkebunan yang bagus dan indah sering dijadikan tempat agrowisata. Didalam ruang lingkup perkebunan, dibutuhkan banyak sekali buruh pekerja hampir setiap perkebunan membutuhkan 40 sampai 50 buruh untuk menjalankan roda usaha perkebunan, oleh karena itu perkebunan sangat besar menarik buruh. Terdapat perkebunan teh di desa Tritis Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta, yang memiliki buruh petik teh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui curahan waktu buruh petik, sumbangan kontribusi terhadap pendapatan total keluarga, dan alasan buruh tetap bertahan bekerja di perkebunan. Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif dan responden di ambil dengan sensus, yaitu sebanyak 18 buruh. Hasil analisis menunjukkan bahwa curahan waktu buruh petik dalam kegiatan ekonomi yaitu 95,56 jam kerja/ bulan. Sumbangan pendapatan Buruh petik teh terhadap pendapatan total rumah tangga buruh petik teh sebesar 16,87% dan tergolong dalam kategori sumbangan pendapatannya (sumbangan kecil). Alasan buruh petik teh tetap bertahan berkerja di perkebunan teh dikarenakan untuk mencari tambahan penghasilan rumah tangga/membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk mengisi waktu luang.

Kata Kunci : Buruh petik teh, curahan waktu, Kontribusi, Alasan

ABSTRACT

INCOME CONTRIBUTION OF TEA PICKING LABOR TO FAMILY INCOME IN TEA GARDENS TRITIS, SAMIGALUH KULONPROGO REGENCY (Supervised by Ir.Siti Yusi Rusminah. MS & Dr.Ir.Triwara Budhhi D. MP). Indonesian plantations are a sector that promises huge profits and is very reliable in the economy in the community, good and beautiful plantation land is often used as a place for agrotourism. In the plantation area, it takes a lot of workers to work almost every plantation requires 40 to 50 workers to run the plantation business, because it is a very large plantation attracting workers. There are tea plantations in the village of Tritis, Samigaluh Subdistrict, Kulonprogo Regency, Yogyakarta. Who have tea pickers. This

study aims to find out the time spent picking labor, the contribution of contributions to the total family income, and the reason the workers continue to work on the plantation. The basic method used is descriptive method and respondents are taken by sensus method, which is as many as 18 workers. The results of the analysis show that the amount of time spent picking workers in economic activities is 95,56 working hours / month. 2. Contribution of income from tea pickers to total household income of tea picking laborers is 16,87% and is categorized as income contribution (low contribution). The reason for tea picking laborers persists in working on tea plantations is because they are looking for additional household income / helping their husbands in meeting family needs and to fill their spare time.

Keywords: *tea picking, time out, contribution, reason*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu perkebunan yang banyak menyerap buruh adalah perkebunan teh. Tanaman teh merupakan tanaman subtropis yang sejak lama telah dikenal dalam peradaban manusia. Penanaman botani tanaman ini memiliki sejarah sen-diri. Didalam ruang lingkup perkebunan, dibutuhkan buruh pekerja yang besar hampir setiap perkebunan membutuhkan 40 sampai 50 buruh untuk menjalankan roda usaha perkebunan, oleh karna itu perkebunan sangat besar menarik buruh untuk dipekerjakan. DIY, memiliki total luas lahan perkebunan teh 181,56 Ha, dan luas lahan terbesar terdapat di Gunungkidul 166,06 Ha, Kulonprogo 14,50 Ha dan Bantul 1,00 Ha (BPS 2016)

Kebun teh Tritis adalah perkebunan yang terkenal di daerah Yogyakarta yang terletak di di Desa Ngargosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Untuk menuju ke perkebunan Tritis harus menggunakan kendaraan yang tangguh karna jalan untuk menuju pekebunan cukup sulit dengan adanya tikungan dan ruas jalan yang tidak terlalu luas. Kebun teh Tritis terlihat sangat terawat dan bersih. Terdapat sebuah rumah di bawah kebun teh yang berfungsi sebagai tempat beristirahat sekaligus sekretariat Kelompok Usaha Bersama (KUB).

Perkebunan Tritis tidak hanya untuk memproduksi daun teh saja melainkan juga sebagai Agrowisata, diperkebunan pengunjung mendapat berbagai fasilitas seperti toilet, tempat parkir, gazebo bahkan dapat mencicipi dan membeli teh hasil olahan kebun teh Tritis. Untuk menjelajahi kebun teh, dapat menggunakan jalan setapak, terdapat hamparan tanaman teh yang indah dan juga terdapat pohon sengon di antara tumbuhan teh menambah keindahan tersendiri.

Kebun teh Tritis adalah perkebunan yang cukup terkenal di daerah Yogyakarta yang terletak di di Desa Ngargosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon

Progo. Untuk menuju ke perkebunan Tritis harus menggunakan kendaraan yang tangguh karena jalan untuk menuju kebun cukup sulit dengan adanya tikungan dan ruas jalan yang tidak terlalu luas. Kebun teh Tritis terlihat sangat terawat dan bersih. Terdapat sebuah rumah di bawah kebun teh yang berfungsi sebagai tempat beristirahat sekaligus sekretariat Kelompok Usaha Bersama (KUB). Setiap satu kilo gram daun teh yang sudah dipetik, upah yang diterima buruh sebesar Rp 800. Dengan jam kerja mulai jam 08:00 sampai jam 11:00 Bagaimana sumbangan untuk ekonomi keluarga apakah sudah cukup karena sudah ada pemasukan dari keluarga lain seperti upah dari suami atau dari anak. Kemudian adakah faktor atau alasan yang kongkrit mengapa buruh tetap bertahan dengan upah yang minimum dan tidak sebanding dengan curahan kerja yang mereka keluarkan.

Kemudian apakah ada unsur kenyamanan maupun perhatian khusus oleh perkebunan untuk buruh itu tersendiri atau mungkin buruh sudah nyaman dengan pekerjaan mereka karena disugahi pemandangan yang indah dan seperti kita ketahui perkebunan Tritis bukan hanya untuk memproduksi teh saja perkebunan Tritis juga menjadikan perkebunan teh Tritis sebagai salah satu wahana pariwisata agrowisata yang cukup eksis di Kulonprogo sehingga buruh enggan untuk berhenti menjadi buruh petik teh. Kemudian seberapa besar upah buruh petik teh per bulan, apakah cukup untuk menghidupi keluarga dan berapa besar sumbangan pendapatan rumah tangga sehingga bisa menaikkan sosial ekonomi keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini akan menggambarkan secara menyeluruh peristiwa dalam berbagai situasi dan kondisi yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Dengan metode ini akan diketahui gambaran mengenai ekonomi rumah tangga buruh petik teh Tritis, Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo meliputi curahan waktu, sumbangan pendapatan, dan alasan. Untuk mengetahui curahan waktu, sumbangan kontribusi buruh petik dan alasan di gunakan rumus berikut:

1. Curahan Waktu

Curahan tenaga kerja memberikan peran yang cukup penting bagi pekerja yang melakukan pekerjaan. Hal ini karena curahan tenaga kerja memberikan kesempatan bagi para pekerja untuk berproduktivitas bekerja sesuai waktu yang diinginkan. (Fahmi dkk 2009). Curahan waktu, yaitu; Buruh petik teh memiliki 24 jam perhari yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan diantaranya kegiatan pencarian nafkah dan pekerjaan sampingan dengan rumus (Mastuti & Hidayat , 2008) :

$$C = Ca1 + Ca2$$

Keterangan

C = Curahan waktu kerja buruh petik (jam/hari)

Ca1 = Curahan waktu pencarian nafkah (jam/hari)

Ca2 = Curahan waktu sampingan (jam/hari)

2. Sumbangan Kontribusi

Sumbangan Pendapatan diperoleh dari upah buruh menjadi buruh petik teh memiliki sumbangan sedang terhadap total pendapatan rumah tangga menurut (Liana,F.2011). Untuk mengetahui sumbangan pendapatan digunakan

$$\text{rumus : } Y = \frac{pn}{pt} \times 100\%$$

Keterangan :

Y = Presentase sumbangan pendapatan buruh petik terhadap total pendapatan rumah tangga

Pn = Pendapatan yang berasal dari upah buruh petik teh (Rp)

Pt = Total pendapatan rumah tangga

Berdasarkan penelitian (Kharisun,2012) untuk menentukan besarnya sumbangan

pendapatan buruh terhadap pendapatan total menggunakan kriteria :

- a. Jika sumbangan pendapatan < 25% ; sumbanganya kecil
- b. Jika sumbangan pendapatan 25-49% ; sumbanganya sedang
- c. Jika sumbangan pendapatan 49-75% ; sumbanganya besar
- d. Jika sumbangan pendapatan > 75% ; Sumbanganya besar sekali

Tujuan penelitian

1. Mengetahui besarnya curahan waktu buruh petik teh
2. Mengetahui berapa besar sumbangan buruh petik teh terhadap pendapatan rumah tangga.
3. Mengetahui alasan buruh petik teh tetap bertahan berkerja di kebun teh Tritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Buruh Petik Teh

1. Usia Buruh

Tabel 1 . Identitas buruh petik teh Tritis Ngargosari

Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Persen (%)
Produktif 15-64	17	94,44
Tidak Produktif (≥ 65)	1	5,56
Jumlah	18	100

Didalam perkebunan teh Tritis mayoritas buruh petik adalah wanita dengan umur 15-64 tahun hal ini dikarenakan budaya setempat mengajarkan untuk bekerja setelah menikah dan tidak bergantung pada pendapatan dari suami kemudian faktor lain adalah semakin tingginya kebutuhan ekonomi saat ini menjadikan ibu rumah tangga memilih keluar dari rumah dan membantu suami mendapatkan uang guna membantu biaya kehidupan dan pendidikan anak pada tabel terlihat 94% atau 17 buruh adalah usia 15-64 tahun ,dimana usia ini masih sangat produktif untuk bekerja dan dapat menambah pendapatan suami.

Kemudian terdapat buruh dengan usia lanjut yaitu berumur >65 tahun yaitu 5,65% atau satu orang dari keseluruhan buruh petik teh memilih bekerja sebagai buruh petik teh bukan dikarenakan membantu suami melainkan ingin berbagi pengalaman dalam memetik teh dan menambah pergaulan dari pada diam dirumah.

Rata-rata usia buruh petik teh berada pada usia produktif yaitu pada usia 15-64 tahun berdasarkan Tabel 6 yaitu sebesar 94,44% buruh yang produktif bekerja di perkebunan. Dikarenakan buruh petik adalah ibu rumah tangga yang sedang dalam tahap memerlukan tambahan pendapatan keluarga, dan ikut serta dalam menanggung pendidikan anaknya yang masih sekolah dan juga kebudayaan setempat yang mengharuskan wanita setelah menikah harus bekerja membantu suami, dan hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar buruh termasuk katagori umur yang memiliki kemampuan fisik yang baik dalam melakukan pemetika teh dan dengan umur ini para buruh petik dapat dengan mudah bergerak di perkebunan teh degan kondisi lahan yang bergelombang dan curam.

Hal ini dikarenakan tumbuhan teh hanya bisa dibudidayakan pada suhu udara berkisar 13 - 15 derajat C, kelembaban relatif pada siang hari $> 70\%$, curah hujan tahunan tidak kurang 2.000 mm dengan ketinggian 400 – 800 mbpl yang mengharuskan penanaman dilakukan pada daerah pegunungan,hal ini bukan masalah bagi buruh dikarenakan buruh petik sudah hidup bertahun-tahun di area pegunungan menoreh, sehingga dalam melakukan pemetikan di daerah-daerah tinggi dan curam yang membutuhkan tenaga ekstra untuk memetik para buruh bisa mengatasinya dengan baik karna sudah terbiasa beraktifitas di pegunungan.

Buruh petik yang berusia tidak produktif (≥ 65 tahun) tetapi masih mampu memetik teh di perkebunan bisa bekerja sebagai buruh petik dikarenakan sang pemilik tidak menuntut usia yang harus produktif hal ini karena yang mau bekerja sebagai buruh petik teh sangat minim menjadikan pemilik menerima segala usia, dan juga menurut pemilik hampir semua wanita di desa Ngargosari sudah memetik dan menanam teh sejak tahun 1990 sehingga buruh wanita yang berusia > 65 tahun diyakini memiliki pengalaman dalam memetik teh lebih banyak, sehingga dapat memetik daun teh dengan cepat dikarenakan sudah hafal kriteria daun teh yang harus dipetik.

2. Pendidikan Buruh

Menjadi buruh petik teh tidak terlalu sulit dikarenakan tidak terlalu membutuhkan pemikiran atau strategi tertentu hanya dengan keuletan dan ketelitian wanita di desa Tritis bisa memetik daun teh dengan benar cara memetik teh pun pada awal bekerja sudah ada pelatihan oleh pemilik perkebunan kepada buruh yang akan bekerja diperkebunan.

Tabel. 2 Pendidikan Buruh

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persen (%)
SD	9	50,00
SMP	8	44,44
SMA	1	5,56
Jumlah	18	100

Buruh di perkebunan teh tritis rata-rata hanya berpendidikan dari smp sampai sma saja hal ini dikarenakan menjadi pemetik teh di perkebunan pendidikan tidak terlalu di berpengaruh di karenakan pekerjaan yang tidak terlalu mengandalkan pengetahuan yang besar hanya cukup mengetahui daun teh yang siap untuk di petik dan mengetahui perbedaan kualitas daun yang bagus atau tidak, seperti daun yang tergigit serangga atau daun yang terlalu tua dan daun yang terlalu muda hal ini tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang besar hanya membutuhkan ketelitian dan pengalaman beberapa tahun menjadi buruh petik teh di perkebunan.

Pendidikan tertinggi yang ditempuh buruh petik teh adalah sampai jenjang SMA. Dikarenakan orang tua zaman dahulu tidak mementingkan pendidikan anak perempuannya dan beranggapan wanita tidak penting untuk berpendidikan tinggi yang akhirnya akan menjadi istri yang bekerja di rumah hal ini menjadikan buruh wanita tidak bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi kemudian faktor lain adalah ekonomi kebanyakan orang tua buruh dulunya adalah petani yang serba kekurangan dan tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi.

Pekerjaan buruh petik sebenarnya tidak memerlukan pendidikan tinggi, melainkan diperlukan keuletan, ketelitian dan pengalaman dalam memetik dan memilah daun teh kemudian untuk mengetahui cara memetik teh yang benar,

jenis daun yang dipetik, kapan waktu yang tepat untuk memetik, tanda-tanda daun yang sudah bisa di petik, cara memetik tanpa merusak tumbuhan, itu didapat pada saat melihat buruh lain, Sebab itu pemilik tidak mempermasalahkan latar belakang pendidikan dan terbukti terdapat 9 buruh berlatar belakang lulusan SD dan 8 buruh berlatar belakang pendidikan lulusan SMP dan hanya 1 yang berpendidikan SMA.

3. Pengalaman Buruh

Apabila pemetikan tersebut berjalan dengan baik, tentu saja daun teh yang diperoleh dari pemetikan akan lebih berkualitas dan bernilai jual tinggi hal ini akan berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas dan harga jual yang tinggi. Pengalaman memetik juga akan memudahkan untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi, misalnya merubah teknik pemetikan yang sudah ada diganti dengan teknik pemetikan yang lebih efisien dan cepat, dan juga dapat mengadopsi teknologi baru.

Tabel 3 Pengalaman Buruh Petik

Pengalaman Buruh Petik(tahun)	Jumlah (orang)	Persen (%)
3-8	9	22,22
9-15	8	50,00
16-22	1	27,77
Jumlah	18	100

Pengalaman buruh petik Teritis sudah cukup baik sebagian buruh petik teh memiliki pengalaman 9 - 15 tahun memetik teh yaitu sebesar 50,00%. Hal ini karena wanita di desa Ngargosari dari tahun 1990 sudah menanam teh. Kemudian pada tahun 2014 gubernur DIY Hamengku Buwono X mencanangkan gerakan pengembangan agribisnis dan agrowisata yang mewajibkan seluruh warga Ngargosari untuk mengganti kebiasaan bertanam cengkeh menjadi perkebunan teh pada saat itu marak di adakan sosialisasi tentang tanaman teh dari tata cara menanam merawat hingga memetik hal ini membuat pengalaman buruh dalam memetik teh sudah sangat baik di perkebunan teh Tritis. Semakin lama pengalaman buruh petik dalam memetik teh, maka pengetahuan yang dimiliki semakin banyak sehingga buruh mampu melakukan pemetikan dengan baik.

4. Pekerjaan Selain Buruh

Buruh petik teh Tritis tidak hanya bekerja sebagai buruh petik teh saja dikarenakan menjadi buruh petik teh tidak terlalu lama, mereka mulai bekerja pukul 07:00 hingga 11:00 setiap Senin sampai Kamis menjadikan masih banyak tersisa waktu untuk meraih uang dari pekerja lain, didukung dengan sistem kerja di perkebunan yang tidak membebankan, buruh petik juga menjalani pekerjaan lain seperti berjualan dan memelihara pakan ternak, Berikut Tabel 7 pekerjaan selain buruh:

Tabel. 4 Pekerjaan selain buruh petik

Pekerjaan Selain Buruh	Jumlah (orang)	Persen (%)
Ternak	2	11,1
Penjual Makanan	3	16,6
Tidak Punya Pekerjaan Selain Buruh	13	72,2
Jumlah	18	100

Dari tabel di atas dapat diketahui terdapat 5 buruh petik sebesar 27,7% yang memiliki pekerjaan lain yang menjadikan pendapatan buruh bertambah hal ini menjadikan penghasilan buruh petik bertambah dan tidak hanya mengandalkan upah dari memetik teh yang hanya diupah Rp800 / kg daun teh yang di petik.

5. Tempat Tinggal Buruh

Buruh yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah buruh petik teh di perkebunan Tritis di Desa Ngargosari tahun 2018. Buruh petik teh yang berkeja di perkebunan merupakan warga wanita setempat yang bertempat tinggal tidak jauh dari area perkebunan.

Jarak dari perkebunan ke rumah inilah salah satu faktor pendorong buruh memilih berkerja di perkebunan Tritis. Selain karena jarak yang tidak jauh ada faktor lain,yaitu lingkungan pergaulan di perkebunan atau zona bekerja sudah seperti keluarga dikarenakan mereka semua bertentanga membuat mereka nyaman dan betah untuk berkerja di perkebunan teh. Hal ini menjadikan buruh petik teh lebih kompak dalam memetik daun teh dan juga membagi zona pemetikan secara mandiri tidak membutuhkan mandor atau pengawas untuk melakukan pemetikan.

Dengan jarak dari tempat tinggal ke lokasi perkebunan yang dekat berpengaruh terhadap kedatangan atau jam mulai berkerja buruh. Hampir tidak ada keterlambatan buruh. Hal ini menjadikan pemilik perkebunan tidak terlalu khawatir terhadap prilaku keterlambatan bekerja oleh buruhnya dan dengan jarak yang tidak jauh buruh petik dapat dengan mudah mengontrol kegiatan atau aktivitas yang ada di lingkungan rumah seperti menjaga balita dan mengawasil ternak.

6. Teknik Pemetikan

Guna menjaga agar pertumbuhan pucuk teh tetap normal, saat memetik teh disarankan jangan terlalu bawah karena akan berimbas pada lambatnya pertumbuhan pucuk baru. Misih (55) salah satu buruh petik teh sekaligus pemilik perkebunan teh Tritis menjelaskan,agar aroma dan rasa teh terasa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Daun teh yang baik untuk dipetik berwarna hijau muda. “Jangan memetik teh yang daunnya sudah berwarna hijau tua, kareana aromanya kurang kuat,”. Selain itu, daun yang tidak terlalu lebar dapat dipilih sebagai daun teh yang layak petik. Saat memetik teh, perlu

dicermati juga bagian daun ketiga dari atas yang biasanya belum terlalu lebar mekarnya, daun yang seperti itulah yang bagus untuk dipetik.

Dengan memetik teh manual pemetik bisa mengukur jarak antara pucuk dan batang. Jika batangnya terambil, bisa memperlambat pertumbuhan pucuk dan masa panen juga akan telat. Sebelum teh dijadikan minuman, teh mengalami proses pemilahan, pelayuan, penggilingan, dan pengeringan.

Di dalam perkebunan teh upah buruh petik teh ditentukan dari hasil daun teh yang dipetik semakin besar jumlah daun yang didapat maka upah yang diberikan semakin besar begitu juga sebaliknya, jika hasil daun yang dipetik sedikit maka upah yang didapat buruh sedikit.

7. Sistem Kerja

Sistem kerja yang ada di perkebunan Tritis tidak seperti perkebunan teh pada umumnya, perkebunan lainnya yang cenderung besar dan teroganisir dengan struktur-struktur seperti menejer, mandor, buruh, teknisi, jabatan seperti ini tidak ada di perkebunan Tritis, sistem bekerja di perkebunan ini adalah kekeluargaan dikarenakan yang berkerja di perkebunan adalah tetangga dari lingkungan hunian yang sama dan dengan budaya yang sama menjadikan pemilik enggak memberikan peraturan-peraturan dan struktur yang besar terhadap buruhnya cukup datang tepat waktu, tidak ada pengawasan yang ketat untuk mengawasi buruh petik, kemudian tidak ada target yang harus di capai dalam pemetikan.

Pemilik melakukan ini karena sudah percaya terhadap buruh karena lingkungan hidup yang bertetangga dan satu kebudayaan. Pemilik perkebunan juga enggan menjadikan buruh bekerja terlalu keras sehingga akan berakibat buruh enggan bekerja lagi di perkebunan, karena upah yang minim dan kerja yang berlebih.

Sistem yang diberikan oleh pemilik perkebunan ini menjadikan buruh tidak tertekan dan bisa bekerja dengan tenang dan nyaman. Menjadikan buruh semangat dan memberikan yang terbaik untuk perkebunan, karna sudah di anggap sebagai kebun sendiri. Perkebunan Tritis tidak hanya untuk memproduksi teh saja melainkan sebagai pusat Agrowisata kebun teh yang sudah diresmikan oleh gubernur DIY pada tahun 2014, hal ini menjadikan peluang bisnis untuk buruh karna bisa menambah penghasilan keluarga dengan menjual makanan ringan dan kerajinan tangan untuk dijual ke pengunjung yang ada di perkebunan, selain berjualan makan kecil buruh juga bisa mendirikan toko sembako untuk menambah kenyamanan pengunjung Agrowisata kebun teh Tritis.

8. Pendapatan Suami

Pendapatan suami adalah pendapatan yang berasal dari suami yang bekerja di sektor lain terdapat banyak pekerjaan yang dijalankan oleh suami buruh petik seperti bekerja sebagai petani, PNS, Pengerajin, dari hasil usaha pencarian nafkah didapat jumlah total pendapatan suami / bulan yang di tulis dalam kuisener.

Tabel. 5 Pekerjaan Suami

Pekerjaan Suami	Jumlah	Persen (%)
Petani	15	83,72
PNS	2	11,11
Pengerajin	1	5,56
Jumlah	18	100

Data ini digunakan sebagai acuan dan alasan buruh tetap bekerja di perkebunan teh semakin besar pendapatan dari suami maka tingkat kehadiran dan curahan waktu buruh petik teh sedikit karna sudah terbantu dari pendapatan suami yang besar, sebaliknya jika pendapatan suami sedikit maka intensitas curahan waktu kerja buruh akan lebih banyak guna membantu menambah penghasilan suami yang kurang.

Tabel. 6 Pendapatan suami/bulan.

Pekerjaan Suami (Rp)	Jumlah (orang)	Persen (%)
850.000 – 999.000	4	22,22
1.000.000 – 1.149.000	10	55,56
1.150.000 – 1.300.000	4	22,22
Jumlah	18	100

Di lihat dari tabel tersebut 10 suami berpenghasilan 1.000.000-1.490.000 sebesar 55,56%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan suami buruh petik relatif besar. Pendapatan yang diterima suami buruh di rata-rata dan mendapat hasil sebesar Rp 1.047,222 / bulan. Hasil ini akan di Jumlahkan dengan rata-rata pendapatan Buruh dan akan menjadi total pendapatan rumah tangga.

B. Curahan Waktu Kerja Buruh Petik

Curahan waktu kerja buruh petik merupakan jumlah jam kerja atau Aktivitas yang dilakukan buruh petik dalam kesehariannya diketahui dalam sehari terdapat 24 jam, terdapat berbagai macam kegiatan yang dilakukan buruh petik untuk mencari nafkah guna dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. faktor-faktor mendorong anggota rumah tangga untuk mengalokasikan waktu dalam berkerja meliputi umur, jumlah, tanggungan kepala keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan per kapita keluarga, dan upah. (Elinana & ratina 2007).

Dalam satu minggu buruh petik bekerja hanya 4 hari dimulai dari hari Senin sampai Kamis untuk satu hari buruh mencurahkan 5 jam untuk bekerja di perkebunan dengan total jam kerja 80 jam perbulan, buruh bekerja mulai jam 07:00 sampai dengan 11:00, Hal tersebut dikarenakan udaranya masih bersih dan belum terkontaminasi zat apapun. Selain belum terkontaminasi zat apapun ada alasan lain kenapa waktu paling pas untuk pemetikan teh adalah pagi hari.

Proses untuk menjadikan daun menjadi teh siap minum tidaklah pendek. Setelah pemetikan teh masih harus menjalani sederet proses seperti pelayuan, penggilingan, pengeringan dan pengepakan, proses pelayuan pun tidak boleh

sembarangan. Karena proses ini tepat setelah pemetikan sehingga daun-daun teh yang sudah dipetik harus langsung dibawa ke tempat pelayuan agar tidak busuk di jalan. Penulis menemukan data unik tentang buruh petik bahwa mereka senang memetik teh pada pagi hari dikarenakan mereka setiap hari dituntut untuk hidup sehat dengan memasukkan banyak-banyak oksigen ke tubuhnya, tanpa harus bersaing dengan polusi.

Dari adanya kegiatan agrowisata para buruh menambah jam kerja dengan menjadi penjual teh ataupun penjual makanan, hal ini diperbolehkan oleh pemilik dikarenakan untuk menambah daya tarik pengunjung agar mereka betah dan nyaman di perkebunan karna adanya konsumsi yang sehat dan murah. Para buruh biasanya membantu menyediakan makanan di pendopo dengan sistem bergantian karna kalo semua buruh petik ikut membantu maka tidak ada yang memetik daun teh dan sebagai objek foto pariwisata, kebanyakan para buruh menjadi objek foto pengunjung dikarenakan wajah dan senyum yang selalu meriasi wajah mereka dan tidak jarang ada yang ikut membantu proses pemetikan.

Perkebunan Tritis memiliki hutan dan rerumputan yang hijau dan lebat dikarenakan lokasi perkebunan yang berada di area hutan, hal ini di manfaatkan oleh buruh sebagai tambahan jam kerja, setelah bekerja menjadi buruh petik teh para buruh langsung menuju rumput untuk di ambil dan dijadikan pakan ternak,

Para buruh semuanya memiliki ternak yang harus diberi pakan setiap hari, kebanyakan buruh memelihara kambing tidak sedikit yang memiliki sapi maka dibutuhkan pakan setiap hari untuk ternak mereka, dan rata-rata buruh menghabiskan 2 jam dalam sehari untuk mencari pakan ternak, atau dalam sebulan mendapat jam kerja sebesar 15,56 jam/buln.

Setelah selesai pemetikan teh pada pukul 11:00 para buruh beristirahat di pendopo dan pada pukul 13:00 sampai 15:00 buruh menganambil rumput untuk dijadikan pangan ternak. Adapun curahan waktu kerja lain-lain buruh petik teh terlihat di table berikut:

Tabel 7. Curahan waktu kerja buruh Petik teh Tritis per bulan

Rincian	Rata-Rata / jam	Persen (%)
Buruh petik	80,00	83,72
Jam kerja lain-lain	15,56	16.28
Jumlah	95,56	100

Curahan waktu kerja buruh menunjukkan bahwa ketika jumlah jam kerja sebagai buruh petik teh ditambahkan oleh jam kerja lain-lain seperti menjual makanan dan mencari pakan ternak total rata-rata sebesar 95,56 jam kerja/ bulan, dimana sebagian besar waktu dicurahkan unruk memetik teh yaitu sebesar 83,72%% dari total curahan waktu kerja.

Hal ini dikarenakan memetik teh adalah mata pencarian pokok buruh dan jumlah jam yang dibutuhkan untuk memetik teh sangat besar yaitu 5 jam dalam

sehari sedangkan jam kerja lain-lain hanya 2 jam saja, curahan waktu yang dihasilkan untuk memetik teh akan lebih banyak dibandingkan di sektor lain.

Pada curahan waktu jam kerja lain-lain memberikan alokasi waktu sedikit 16,28% karena buruh petik harus mengatur jam bekerja ekonomi dan berlibur menjadi ibu rumah tangga, yang akan memakan waktu yang cukup besar juga, Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa besar curahan waktu kerja buruh petik teh Tritis sebesar 95,56 jam kerja/ bulan.

C. Pendapatan Buruh Petik Teh

Pendapatan adalah sebuah penghasilan yang diperoleh seseorang dalam kurun waktu tertentu. Tingkat pendapatan ini erat kaitannya dengan penghasilan yang di terima seseorang sestiap hari, minggu, atau bulan. Karena dari tingkat pendapatan ini pula dapat di tentukan seseorang tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya atau tidak.

1. Produksi

Buruh petik dalam sebulan dapat memproduksi rata-rata 8 kg/bulan jumlah ini akan dikalikan dengan jumlah hari kerja yaitu 20 hari/bulan dan akan dikali dengan upah perkilo Rp800. Produksi setiap buruh berbeda beda dikarenakan perbedaan pengalaman dan usia berikut Tabel produksi buruh petik teh:

Tabel. 8 Produksi teh

Jumlah Produksi/bulan (Kg)	Jumlah Buruh	Persen (%)
9,5	4	22.22
8,5	5	27.78
8	9	50.00
Jumlah	95,56	100

Dari tabel diatas menunjukkan 50% buruh petik memproduksi 8 kg per bulan dan hanya 4 buruh yang mampu memproduksi 9,5 kg perbulan. Hal ini dikarenakan perbedaan pengalaman dalam memetik teh.

2. Pendapatan Buruh Teh

Buruh petk teh akan di upah dengan harga Rp800 untuk setiap Kg daun teh yang di petik. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan yang di peroleh oleh responden dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel. 9 Pendapatan buruh petik

Pendapatan Buruh (Rp)	Frekuensi	Persen (%)
124.000 - 134.000	8	44,44
135.000 - 145.000	6	33,33

146.000 - 155.000	4	22,22
Jumlah	95,56	100

Dilihat dari tabel di atas pendapatan yang paling banyak diterima oleh buruh petik dengan presentase 44,44 % berkisar 124.000-134.000 per bulan. Pendapatan buruh adalah pendapatan sebagai buruh petik ditambah pendapatan lain-lain saat menjadi ibu rumah tangga dalam sehari bisa memetik 9-10 kg daun teh dimulai dari jam 07:00 sampai 11:00, dengan upah Rp 800/kg daun teh yang berhasil dipetik dalam sebulan buruh petik bisa mendapat upah rata-rata sebesar Rp 137,444, jumlah ini adalah hasil rata-rata yang didapat dari kuisener, setiap buruh mendapatkan upah yang berbeda dikarenakan tidak semua buruh dapat memetik daun teh sama seperti lainnya terdapat berbagai alasan kenapa buruh petik tidak dapat menyamakan pendapatannya, hal ini dikarenakan.

Pengalaman menentukan banyak atau sedikitnya jumlah daun yang akan dipetik, dimana pemetik teh yang sudah berpengalaman tidak akan takut salah dalam memetik daun teh yang dikawatirkan akan melukai tumbuhan teh itu, pemetik teh yang sudah berpengalaman akan lebih hafal dimana dia akan memetik daun dan tidak akan melukai pohon teh, hal ini berimbas pada kecepatan dan jumlah yang akan didapat dalam pemetikan teh, hal ini dikarenakan buruh berpengalaman akan langsung memetik tanpa ada beban takut melukai pohon teh karena sudah hafal dimana dan bagaimana cara memetik daun yang baik dan benar tanpa melukai pohon teh.

Umur pemetik juga berpengaruh terhadap banyak atau sedikitnya daun teh yang akan diperoleh, buruh petik yang sudah tidak produktif lagi berumur 65 > tidak akan kuat dan berpotensi kelelahan lebih banyak ketimbang pemetik berumur <65 dimana mereka masih produktif dalam menjelajahi dataran tinggi dan bergerak tanpa letih. Hal ini akan berimbas pada banyaknya daun yang diperoleh karena dapat memetik daun teh yang berada di puncak pucak perbukitan yang curam karena tidak khawatir akan kelelahan. Hal di atas yang menjadikan pendapatan buruh petik teh tidak sama.

Buruh wanita tidak hanya mendapat pendapatan dari menjadi pemetik teh, buruh pemetik teh mendapat tambahan hasil dari pekerjaan lain-lain sebagai ibu rumah tangga seperti ternak dan berjualan makanan ringan, tidak semua buruh mempunyai pendapatan tambahan dikarenakan usia yang sudah tua dan kesibukan mengurus anak yang masih membutuhkan perhatian lebih dari orang tua menjadikan waktu yang dikeluarkan hanya berfokus pada pemetikan teh dan anak tidak ada kegiatan lain yang menambah pendapatan, pendapatan buruh petik teh dari pekerjaan lain-lain selama perbulan rata-rata Rp750,000 didapat dari wawancara kepada responden, pendapatan ini didapat dari menjadi peternak, berjualan makanan ringan dan menjaga toko. Tetapi

tidak semua buruh mempunyai pendapatan lain-lain berikut tabel pendapatan lain-lain buruh petik:

Tabel. 10 Pendapatan Lain-Lain

Pendapatan Lain-Lain(Rp)	Frekuensi	Persen (%)
300.000	2	11.1
250.000	3	16.6
0	13	72.2
Jumlah	95,56	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pendapatan 300.000 berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 11,1 persen. Sedangkan responden yang memiliki penghasilan 250.000 terdapat 3 orang dengan persentase sebesar 16.6 persen, dan responden yang tidak memiliki pendapatan lain-lain sebesar 13 orang dengan presentase sebesar 72.2 persen.

Jika di tambahkan pendapatan buruh petik teh dalam satu bulan adalah Rp212,444. Jumlah tersebut didapat dari penjumlahan upah dari menjadi buruh petik teh sebesar Rp137,444 dan pendapatan lain-lain sebesar Rp75,000.

Tabel. 11 Total upah buruh

Pendapatan	Minimum(Rp)	Maksimum(Rp)	Persen (%)
Buruh Petik	124.000	155.000	137.444
Selain Buruh Petik	0	300.000	75.000
Jumlah	124.000	455.000	212,444

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah pendapatan buruh petik teh selama satu bulan sebesar Rp212.444/bulan.

D. Pendapatan Total Keluarga

Jumlah pendapatan keluarga adalah total pendapatan yang dihasilkan dari pendapatan istri/buruh petik dan pendapatan suami.

Tabel. 12 Sumber pendapatan total keluarga

Sumber Pendapatan	Rata-Rata(Rp/Bulan)
Pendapatan Buruh	212.444
Pendapatan Suami	1.047.222
Total	1.259.666

Berdasarkan table 10 jumlah pendapatan keluarga buruh petik sebesar Rp 1,454,666/ bulan jumlah ini diambil dari penjumlahan semua pendapatan buruh petik dan pendapatan suami.

E. Sumbangan Pendapatan Buruh Petik Teh

Sumbangan pendapatan buruh petik teh adalah besar kontribusi pendapatan yang dihasilkan oleh buruh petik teh.

Tabel. 13 Kontribusi Pendapatan

Pendapatan	Jumlah(Rp)	Kontribusi (%)
Buruh petik teh	212.444	16,87
Suami	1.047.222	83,13
Pendapatan Keluarga	1,259,666,67	100

Dari hasil penelitian ditarik kesimpulan kontribusi buruh petik teh terhadap total pendapatan keluarga sebesar 16,87% (sumbangan kecil), kontribusi yang diberikan responden menunjukkan bahwa buruh petik teh yang bekerja memungkinkan untuk menambah jumlah pendapatan rumah tangga dan memberikan sumbangan yang relatif berarti untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

F. Alasan Buruh Bekerja Sebagai Petik Teh

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapat alasan-alasan responden bekerja sebagai buruh petik teh. Ada tiga alasan yang ditanyakan kepada wanita yang bekerja sebagai buruh petik teh yaitu: alasan ekonomi, alasan sosial dan alasan budaya. Alasan tersebut adalah rangkuman dari tanggapan penulis saat wawancara,

1. Alasan Ekonomi

Alasan ekonomi adalah untuk mencari tambahan penghasilan rumah tangga/membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga sebanyak 10 orang atau sebesar 55,55 % dan untuk memperoleh penghasilan sendiri sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 44,44 %. Kenyataan ini merupakan indikasi bahwa bekerjanya seorang wanita (istri) sebagai buruh petik teh adalah untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

2. Alasan Sosial

Alasan sosial adalah untuk mengisi waktu luang sebanyak 16 orang atau 88,88 % sedangkan untuk menambah pergaulan/ keinginan berteman sebanyak 2 orang 11,11 %. Alasan responden bekerja sebagai buruh petik teh untuk mengisi waktu luang mempunyai persentase yang lebih besar dari pada untuk menambah pergaulan, hal ini dikarenakan responden berpendapat dari pada menganggur lebih baik mencari kesibukan dengan bekerja sebagai buruh petik teh.

3. Alasan Budaya

Alasan budaya adalah untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan adalah tanggung jawab bersama (suami dan istri) sebanyak 15 orang atau 83,33%. Sedangkan alasan bekerja merupakan suatu kebiasaan bagi wanita yang telah menikah sebanyak 3 orang atau 16,66 %. Artinya, responden di kebun teh Tritis berpendapat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama (suami dan istri). Namun ada alasan lain wanita bekerja karena melihat teman-teman mereka bekerja untuk membantu

suami, dimana wanita yang sudah bersuami ikut bekerja membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Tabel. 14 Alasan Buruh petik teh

Alasan	Jumlah	Persen(%)
Alasan Ekonomi		
1. Menambah penghasilan keluarga/membantu suami	10	55,55
2. Ingin mempunyai penghasilan sendiri	8	44,44
Alasan Sosial	16	88,88
1. Mengisi waktu luang	2	11,11
2. Menambah pergaulan		
Alasan Budaya		
1. Bekerja untuk memperoleh pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan bersama (suami/istri)	15	83,33
2. Bekerja merupakan suatu kebiasaan wanita yang telah menikah	3	16,66

Di lihat dari tabel 20 terdapat 10 buruh memilih alasan ekonomi untuk menambah penghasilan keluarga dan 8 orang memilih untuk mempunyai penghasilan sendiri, alasan buruh memilih menambah penghasilan keluarga adalah karena pendapatan dari suami yang kecil yaitu sebesar 850.000 – 1.000.000. dan 8 buruh memilih ingin mendapatkan penghasilan sendiri dikarenakan pendapatan dari suami atau anggota lain besar yaitu 1.000.000 – 1.300.000. dapat di artikan sumbangan dari anggota lain mempengaruhi alasan alasan buruh petik semakin besar pendapatan anggota lain maka berbeda juga alasan yang diberikan buruh petik teh dalam alasan ekonmi. Dapat disimpulkan buruh petik teh tetap bertahan berkerja di perkebunan teh dikarenakan untuk mencari tambahan penghasilan rumah tangga/membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk mengisi waktu luang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dikatakan bahwa sumbangan pendapatan buruh petik teh Tritis terhadap pendapatan keluarga dapat dikatakan cukup baik dengan :

1. Curahan waktu kerja buruh petik teh Tritis yang dialokasikan oleh buruh petik teh Tritis Desa Ngargosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo terhadap rumah tangga yaitu sebesar 95,56 jam kerja/ bulan.
2. Sumbangan pendapatan Buruh petik teh terhadap pendapatan total rumah tangga buruh petik teh sebesar 16,87% dan tergolong dalam kategori sumbangan pendapatannya (sumbangan kecil)

3. Berdasarkan kuisioner yang diberikan kepada responden Alasan buruh petik teh tetap bertahan berkerja di perkebunan teh dikarenakan untuk mencari tambahan penghasilan rumah tangga/membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk mengisi waktu luang.

B. Saran

Untuk meningkatkan kesejahteraan buruh petik teh Tritis ada baiknya upah di naikan kemudian diberikan jaminan kesehatan untuk berjaga jaga ketika mengalami kecelakaan, perkebunan teh haya bisa di kembangkan dengan baik di suhu tertentu atau bisa kategorikan pegunungan lahan atau lokasi pegunungan sangatlah curam dan menanjak presentase kemungkinan kecelakaan cukup besar untuk buruh sebaiknya pemilik perusahaan memberikan jaminan kesehatan untuk para buruh petik, kemudian memperbesar anggota koperasi guna memudahkan buruh untuk meminjam uang ketika dalam keadaan terdesak dan membutuhkan. Untuk penjualan sebaiknya mencari pembeli yang mambu membei dengan harga tinggi hal ini akan berdamppak pada kenaikan upah buruh dan membuat pendapatan para buruh meningkat dan menjamin kesejahteraan masyarakat desa Ngargosari Kecamatan Samigaluk Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M.N., Suprapti, S. & Shofiana, N.A. (2016). Kontribusi Tenaga Kerja Wanita pada Usaha Emping Melinjo Terhadap Pendapatan Keluarga. *Mediagro*. XII (2): 26-38
- Ayu.L. Didik I.& Erlina A. (2012). Pertumbuhan, Hasil dan Kualitas Pucuk Teh (camellia sinesnsis (L) Kuntze) Diberbagai Tempat Tinggi. I (4):78-89.
- Afrida, (2003). Peran ganda perempuan pada keluarga agraris. Istri buruh tani di desa Putat Gerobogan Purwodadi. *Mediagro*. X (1): 1-20
- Arsini, (2014). Peran ganda perempuan pada keluarga agraris. Istri buruh tani di desa Putat Gerobogan Purwodadi.. *Mediagro*. X (1): 1-20
- Badan Pusat Statistik Yogyakarta. (2017). *Statistik Daerah Kecamatan KulonProgo 2017*. Yogyakarta : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Yogyakarta. (2017). *Statistik Daerah Kecamatan KulonProgo 2017*. Yogyakarta : Badan Pusat Statistik
- Eliana, N & Ratina, R. (2007). Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Univeristas Mulawarman. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita. *Informatika Pertanian*. IV (2):11-18

- Gumilar I. (2012). Kontribusi ekonomi Produktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan. *Jurnal Perikanan dan kelautan. Agro Ekonomi*. III (3): 95-106.
- Kharisun, M. (2014). Karakteristik dan peran istri nelayan dalam pendapatan kelaurga nelayan di kota Pekalongan. *Skripsi Fakultas Ekonomi UNDIP, Semarang*.
- Liana, F. (2011). Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Nelayan Dalam Mendukung Strategi Penghidupan Berkelanjutan Kawasan Pantai Baron Gunung Kidul. *Agro Ekonomi*. III (1):91-104.
- Mastuti, R. (2009). Studi Alokasi Waktu Kerja Tenaga Kerja Keluarga Pada Usaha Perternakan Domba. *Manajemen Gajayan*. VI(2).187-196
- Merry, P,A. (2017). Analisis Ekonomi Rumah Tangga PEternak Sapi Perah “Merapi Project “ Di Huniat tetap Pagerjuran,Dusun Kaliadem,Kecamatan Cangkringan,Sleman. *Skripsi fakultas Agribisnis UMY, yogyakarta*.
- Novriyandi. Y.(2010). Pengertian alasan dan sebab (Online):
<http://novriyandiyasmi.blogspot.com/2010/09/pengertian-alasan-dan-sebab.html> di akses 19 maret 2018.
- Pratiwi, L.F.L (2012). Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Nelayan Dalam Mendukung Penghidupan Berkelanjutan Dikawasan Pantai Baron Gunungkidul.*Skripsi Fakultas Agro Ekonomi UGM. Yogyakarta*.
- Rosnita.,Roza, Y. & Evy, M (2014). Curahan Waktu dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *Agro Ekonomi*. I (II): 89-167.
- Setyamidjaja, D. (2000). Teh : Budidaya dan Pengolahan Pasca Panen. Kanisius. Yogyakarta.
- Widyarini, I., Putri, D.D. & Kartin, R.A. (2013). Peran Wanita Tani dalam Pengembangan Usahatani Sayuran Organik dan Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng. *Pembangunan Pedesaan*. XIII(2): 105-110